

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak awal, atau yang lebih dikenal perkembangan usia dini, adalah periode di mana anak mengalami pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat. Karena pertumbuhan yang begitu cepat ini, periode tersebut sering disebut sebagai Masa Keemasan atau *Golden Age*. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk motorik, kognitif, sosial, emosional, dan terutama bahasa. Jika pada usia ini anak tidak mendapatkan stimulus yang memadai serta lingkungan yang mendukung, hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan komunikasi mereka.

Perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak merupakan salah satu indikator penting dalam tumbuh kembang mereka. Bahasa adalah bentuk komunikasi lisan, tertulis, dan simbolik yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata (kosa kata) yang digunakan oleh masyarakat serta aturan variasi dan kombinasi kata-kata ini (tata bahasa dan sintaksis). Bahasa melibatkan lima sistem aturan: fonetik, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Perkembangan bahasa dapat dipelajari pada masa bayi, masa kanak-kanak, anak usia dini, tahap pertengahan dan akhir, serta masa remaja (Lestari, 2021:1). Dalam proses ini, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak,

Tabel 1. 1 Tabel Perkembangan Bicara Anak

(Sumber: Aido Healt)

Usia	Reseptif	Ekspresif
6 bulan	Menoleh pada suara keras	Tertawa, mengoceh
9 bulan		Mengoceh, mengucapkan 1 suku kata atau "mama"
12 bulan	Mengikuti satu perintah	Mengoceh, meniru suara, melambaikan tangan
15 bulan		Mengucapkan 1-3 kata, melambaikan tangan
18 bulan	Dapat menunjuk satu bagian tubuh	Mengucapkan 3-6 kata
24 bulan	Menunjuk 2 gambar, mengikuti perintah 2 langkah	Menggabungkan kata-kata, menyebutkan satu gambar
2.5 tahun	Dapat menunjuk 6 bagian tubuh	Mengetahui 2 tindakan, menyebutkan satu gambar, setengah ucapannya dapat dimengerti
3 tahun		Mengetahui 2 kata sifat, menyebutkan 4 gambar, menyebutkan 1 warna, semua ucapannya dapat dimengerti
4 tahun		Menyebutkan 5 kata, menyebutkan 4 warna, semua ucapannya dapat dimengerti

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak cukup beragam. Berdasarkan buku Ardiyansyah, M. (2020), faktor medis seperti gangguan pendengaran, gangguan perkembangan saraf, dan kondisi genetik tertentu dapat menjadi penyebab utama. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga berperan, di mana anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin tidak mendapatkan akses ke stimulasi yang memadai. Penggunaan dua bahasa secara bersamaan di lingkungan rumah tanpa panduan yang tepat juga dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan memperlambat perkembangan bahasa mereka. Pola asuh yang kurang tepat, seperti orang tua yang terlalu sibuk, juga menjadi faktor signifikan dalam perkembangan bahasa anak.

Pola asuh orang tua memegang peran penting dalam perkembangan bicara anak. Interaksi verbal yang intens dan berkualitas antara orang tua dan anak dapat mempercepat perkembangan kemampuan bicara. Namun, dalam kehidupan modern saat ini, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan berbagai aktivitas, sehingga waktu untuk berinteraksi secara verbal dengan anak menjadi terbatas. Kurangnya interaksi verbal yang memadai dapat membuat anak kurang aktif dalam berkomunikasi, sehingga tidak mendapatkan stimulasi bahasa yang cukup. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan bicara mereka dan menyebabkan keterlambatan bicara (Umah, R. Y. H., 2017:6).

Keterlambatan bicara atau *speech delay* adalah suatu kondisi di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbicara jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Meskipun mengikuti pola perkembangan normal, anak-anak ini menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih lambat. Mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan mengungkapkan keinginan secara verbal (Ardiyansyah, M., 2020).

Gejala *speech delay* dapat terlihat pada anak usia 2 tahun yang masih sering salah mengucapkan kata, memiliki perbendaharaan kata yang terbatas pada usia 3 tahun, atau kesulitan menamai objek pada usia 5 tahun. Di Indonesia, prevalensi *speech delay* cukup tinggi, yakni sekitar 5% hingga 8% pada anak usia prasekolah (Maher et al., 2021:2). Untuk mengatasi masalah

speech delay, diperlukan perhatian khusus dan intervensi dini melalui terapi wicara.

Tabel 1. 2 Tabel Anak Mengalami *Speech delay*

(Sumber: Aido Healt)

Usia	Reseptif	Ekspresif
12 bulan		Tidak mengoceh, menunjuk, atau memberi gerakan isyarat
15 bulan	Tidak melihat atau menunjuk pada 5-10 barang atau orang yang ditunjuk oleh pengasuh/orang tua	Tidak menyebutkan setidaknya 3 kata
18 bulan	Tidak mengikuti perintah 1 langkah	Tidak mengucapkan "mama", "papa", atau kata lain
2 tahun	Tidak menunjuk gambar atau bagian tubuh yang disebutkan orang tua	Tidak mengucapkan 25 kata
2.5 tahun	Tidak merespon atau mengangguk/menggeleng pada pertanyaan	Tidak menggunakan kalimat dengan 2 kata
3 tahun	Tidak mengerti rangkaian kata atau kata kerja	Tidak menggunakan setidaknya 200 kata, tidak dapat menyebutkan barang yang diminta, mengulangi pertanyaan yang ditanya (membeo)
Usia kapan saja		Mengalami penurunan kemampuan dibandingkan pencapaian sebelumnya

Terapi wicara adalah proses pemulihan yang bertujuan untuk menangani gangguan dalam kemampuan berbicara, bahasa, dan motorik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam terapi wicara adalah komunikasi non-verbal, yang menggunakan media visual, simbol, atau gerakan tubuh untuk membantu anak memahami bahasa dan menyampaikan pesan (Mirantisa et al., 2021). Pendekatan ini dirancang untuk mendukung perkembangan komunikasi verbal anak secara bertahap. Dalam praktik terapi wicara, penggunaan media yang menarik dan interaktif sangat penting untuk menjaga motivasi anak dalam mengikuti terapi. Saat ini, media untuk terapi wicara sudah ada, namun variasinya masih terbatas. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan keterlambatan bicara sering kesulitan dalam memahami dan menggunakan

bahasa dalam interaksi sehari-hari. Keterbatasan media yang efektif untuk mendukung tahap awal komunikasi menjadi tantangan dalam pelaksanaan terapi wicara.

Saat ini, media untuk terapi wicara sudah ada, namun variasinya masih terbatas. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan keterlambatan bicara sering kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Keterbatasan media yang efektif untuk mendukung tahap awal komunikasi menjadi tantangan dalam pelaksanaan terapi wicara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam penyediaan media terapi yang lebih beragam dan interaktif. Salah satu inovasi yang dapat menjadi solusi adalah *Busy Box*, sebuah kotak interaktif yang berisi berbagai media dan aktivitas yang dirancang untuk merangsang kemampuan bicara dan bahasa anak. Konsep dasar perancangan *Busy Box* ini terinspirasi dari *Busy Book*, yaitu buku interaktif anak yang di dalam satu buku memiliki berbagai kegiatan untuk melatih motorik dan sensorik anak.

Dengan adanya media terapi ini, diharapkan anak-anak lebih termotivasi untuk mengikuti terapi wicara dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. *Busy Box* tidak hanya sebagai alat bantu terapi, tetapi juga sebagai sarana bermain yang edukatif, sehingga anak dapat belajar sambil bermain. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah *speech delay* pada anak-anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi verbal yang intens dan berkualitas antara orang tua dan anak.
2. Pola asuh yang kurang tepat dalam mendukung perkembangan bahasa anak.
3. Keterbatasan media terapi wicara yang mendukung tahap awal komunikasi anak.
4. Dibutuhkan inovasi dalam penyediaan media terapi wicara untuk merangsang kemampuan berbicara dan bahasa anak.

C. Batasan Masalah

Pada identifikasi masalah diatas, maka terdapat bentuk batasan masalah yang ada yaitu:

1. Kurangnya interaksi verbal dari orang tua berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak.
2. Keterbatasan media terapi wicara yang efektif untuk mendukung perkembangan komunikasi awal pada anak-anak dengan *speech delay*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan media terapi wicara yang interaktif dan menarik untuk mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*?
2. Bagaimana merancang *Busy Box* sebagai media terapi wicara yang interaktif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini dengan *speech delay*?

E. Tujuan Perancangan

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan media terapi yang interaktif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan bahasa dan bicara anak usia dini.
 - b. Meningkatkan efektivitas terapi wicara melalui penyediaan alat bantu yang lebih menarik dan edukatif.
2. Tujuan Khusus
 - a. Merancang *Busy Box* sebagai alat bantu terapi wicara yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak dengan *speech delay*.
 - b. Meningkatkan motivasi dan partisipasi anak-anak dalam terapi wicara melalui penggunaan *Busy Box* yang berbasis pada konsep *Busy Book*.

F. Manfaat Perancangan

Sebagai salah satu syarat untuk manfaat yang dapat diperoleh dari perancangan ini berdasarkan penjelasan diatas meliputi:

1. Bagi Target Audiens

- a. Membantu anak-anak dengan *speech delay* dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi melalui metode yang interaktif dan menyenangkan.
- b. Memberikan dukungan kepada orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan bahasa anak di rumah.
- c. Mempermudah terapis wicara dalam memberikan terapi yang lebih variatif dan menarik bagi anak-anak.

2. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua, mengenai pentingnya deteksi dini dan intervensi terhadap *speech delay* pada anak.
- b. Menyediakan alternatif media terapi yang dapat digunakan oleh keluarga dalam membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara.

3. Bagi Perancang/Penulis

- a. Memperluas wawasan mengenai perancangan media interaktif yang mendukung terapi wicara pada anak dengan *speech delay*.
- b. Mengembangkan keterampilan dalam merancang media komunikasi visual yang efektif dan edukatif untuk terapi anak-anak.
- c. Menjadi bagian dari proses akademik dalam menyelesaikan program studi S1 di Fakultas Desain Komunikasi Visual.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
 - a. Memberikan kontribusi dalam bidang desain komunikasi visual, khususnya dalam penerapan media interaktif untuk terapi wicara.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan media terapi berbasis interaksi visual.